

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Persediaan merupakan suatu akun yang paling aktif dalam kegiatan operasi perusahaan, yang secara terus menerus di beli maupun di produksi sendiri melalui berbagai tahap dan kemudian di jual kepada para konsumen. Persediaan pada perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan bahan baku (bahan mentah), persediaan barang dalam proses (maupun barang setengah jadi), dan persediaan barang jadi.

Mencari laba adalah tujuan utama perusahaan didirikan serta syarat agar perusahaan mampu bertahan dalam menjalankan usahanya. Selain itu, setiap perusahaan pasti menginginkan agar perusahaannya berkembang. Keinginan itu dapat di capai jika di dukung oleh kemampuan manajemen yang handal baik dalam hal produksi, pemasaran maupun investasi. Produksi, pemasaran dan investasi merupakan kegiatan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Ketika pada tahap produksi terdapat hambatan atau kendala, maka akan terhambat pula kegiatan pemasaran dan investasi.

Hambatan atau kendala dalam kegiatan produksi dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah karena persediaan. Ketika terjadi kendala dalam persediaan misalnya keterlambatan persediaan, maka proses produksi secara otomatis juga akan terhambat yang nantinya akan berdampak pula dalam hal kemampuan memperoleh laba.

Fungsi persediaan bagi perusahaan dapat disimpulkan bahwa persediaan memiliki peran yang penting dalam suatu perusahaan. Persediaan memiliki andil yang besar dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan. Salah satu arti penting pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu untuk proses pengendalian persediaan. Tidak semua perusahaan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaan.

Persediaan merupakan salah satu komponen modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling rendah dibandingkan dengan komponen modal kerja lainnya. Persediaan sangat penting bagi perusahaan, karena persediaan menjembatani kegiatan pembelian, produksi, dan penjualan. Jumlah dan jenis persediaan sangat tergantung pada besar perusahaan, sehingga dana yang diinvestasikan dalam persediaan juga sangat besar. Manager keuangan perlu memahami model-model pengendalian persediaan agar perusahaan dapat menentukan jumlah persediaan yang optimal.

Persediaan merupakan salah satu komponen yang tingkat *financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutangnya dengan kekayaan yang mempunyai hutang yang besar sehingga resiko dan biaya atas hutang perusahaan juga tinggi, sedangkan perusahaan *financial leverage* rendah maka risikonya dan biaya atas hutangnya juga kecil. Pemilihan metode akuntansi persediaan oleh perusahaan tergantung dari tingkat *financial leverage* perusahaan.

Menurut Ahmad Syafi'I Sayakur (2009) , menyatakan bahwa :

**Metode penilaian persediaan merupakan suatu aktivitas akuntansi yang dimaksudkan untuk menentukan nilai persediaan akhir yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Metode penentuan harga perolehan persediaan hanya untuk menentukan nilai persediaan akhir menurut harga perolehannya yang mana nilai persediaan akhir di dapat belum tentu menjadi nilai yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Terdapat 2 (dua) metode yang digunakan dalam penilaian persediaan, yaitu : metode harga perolehan dan metode harga terendah antara harga perolehan dengan harga pasar”.**<sup>1</sup>

Setiap metode penilaian persediaan yang digunakan akan memiliki beberapa implikasi, antara lain mempengaruhi laporan keuangan baik neraca maupun laba/rugi. Contohnya, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva dalam neraca. Disamping itu, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan (CGS), laba kotor, dan net income pada laporan laba rugi. Implikasi pemilihan metode akuntansi persediaan yang lain yaitu dapat mempengaruhi manajemen serta pihak pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemilihan metode penilaian persediaan yang tepat sangat diperlukan dalam suatu perusahaan.

Telah dilakukannya revisi PSAK 14 (revisi 2008). Jika sebelum revisi terdapat 3 metode penilaian akuntansi persediaan yang diakui, maka setelah adanya revisi, metode penilaian akuntansi yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Dengan kata lain, metode LIFO sudah tidak diakui di PSAK 14 (revisi 2008).

---

<sup>1</sup> Ahmad syafi'I syakur, **Intermediate Accounting**, AV Publisher, Jakarta,2009, hal.164.

PSAK 14 (revisi 2008) berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena kesamaan pengakuan metode akuntansi persediaan yang boleh dipergunakan. PSAK 14 (revisi 2008) dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui metode FIFO dan metode *weighted average* saja sebagai metode penilaian persediaan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No. 36 tahun 2008 dimana metode penilaian persediaan yang diakui hanya metode FIFO dan metode *weighted average*. Tetapi apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan metode identifikasi khusus atau metode LIFO maka untuk tujuan pajak harus membuat kembali dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata dan metode FIFO.

Perubahan metode penilaian persediaan mempengaruhi biaya dari suatu perusahaan, laba bersih, dan arus kas yang nantinya akan mempengaruhi investasi di masa depan, produksi, dan pemilihan pendanaan. Ketika perusahaan mengganti metode penilaian persediaannya, perubahan tersebut dicatat sebagai perubahan dalam prinsip akuntansi dan jika perubahannya menjadi biaya rata-rata atau FIFO, maka persediaan awal dan akhir dapat dihitung dengan dasar yang baru dan dampak dari perubahan metode persediaan dapat ditentukan dan dilaporkan dalam laporan keuangan.

Pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan menjadi salah satu pusat perhatian dalam berbagai penelitian karena pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan nantinya akan berpengaruh terhadap neraca maupun laporan laba rugi yang akan dipakai oleh para pemakai laporan keuangan untuk membuat

keputusan-keputusan investasi, kredit dan keputusan-keputusan ekonomi lainnya. Dalam memilih metode penilaian akuntansi persediaan selain perbedaan kepentingan, perubahan harga, peraturan perpajakan juga mempertimbangkan kondisi internal yang berupa karakteristik operasional perusahaan yang tercermin dalam kesempatan produksi investasi.

Dalam penelitian ini faktor-faktor pemilihan metode penilaian persediaan penulis menggunakan faktor ukuran perusahaan, *financial leverage*, likuiditas.

Faktor pertama yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan adalah *Ukuran Perusahaan*. Menurut Riswan Restiani Fasa (2016) ukuran perusahaan adalah sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari nilai *equity*, nilai perusahaan ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan. Nailul Rahmi (2018) ukuran perusahaan adalah menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Perusahaan besar akan cenderung menggunakan metode rata-rata untuk mengurangi biaya pajak karena metode ini dapat menurunkan laba. Sedangkan perusahaan kecil akan menggunakan metode FIFO untuk menghasilkan laba yang maksimal dengan tujuan untuk memperoleh dana dari investor.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Perusahaan besar cenderung memilih metode rata-rata karena biaya pajak yang dibayarkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO. Sedangkan bagi perusahaan kecil, untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan dapat dipercaya

mampu mengembalikan dana kepada pihak bank dan salah satu cara untuk menaikkan laba yaitu dengan menggunakan metode FIFO.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan yaitu *financial leverage*. *Financial leverage* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutangnya dengan kekayaan yang dimilikinya. Seperti yang disampaikan Siti Sangadah (2014) *financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka panjang dengan kekayaan yang dimilikinya. Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai hutang yang besar sehingga resiko dan biaya. Riswan Restiani Fasa (2016) *financial leverage* dapat dilihat dari perbandingan total *aset* dan perbandingan total kewajiban dengan total *equity*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan yaitu *Likuiditas*. Apabila likuiditas perusahaan rendah maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutang juga rendah, oleh karena itu nilai aset lancar yang ada di perusahaan harus tinggi. Salah satu cara agar nilai aset lancar di perusahaan tinggi yakni dengan memilih metode penilaian persediaan yang dapat menghasilkan nilai persediaan yang tinggi yaitu metode FIFO karena dalam metode FIFO nilai persediaan berasal dari harga pembelian persediaan terbaru dimana harga pembelian terbaru memiliki harga yang lebih tinggi dari pada harga pembelian sebelumnya. Seperti yang disampaikan Kasmir (2015) bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempa pada saat ditagih secara keseluruhan.

Beberapa penelitian yang terkait dengan persediaan telah dilakukan sebelumnya. Neliana Fransiska H (2016) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2013)” penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan laba sebelum pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. Ukuran perusahaan, likuiditas, variabilitas persediaan dan laba sebelum pajak secara simultan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novia Chairani Ulfa (2013) “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2011” penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage* dan laba sebelum pajak tidak berpengaruh signifikan secara parsial karena memiliki nilai signifikan diatas 5% dan variabel likuiditas mengalami multikolinieritas. Untuk uji regresi logistik secara simultan, variabel ukuran perusahaan, *financial leverage*, likuiditas dan laba sebelum pajak juga tidak berpengaruh secara simultan karena memiliki nilai signifikan diatas 5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasini (2011) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2009” penelitian ini

menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan margin laba kotor secara simultan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riswan Restiani Fasa (2016) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014” penelitian ini menghasilkan *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudy Mahardika, Elva Nuraina dan Purweni Widhianningrum (2015) “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitiannya adalah variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, Rasio lancar berpengaruh secara

signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, Ketika variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar diuji secara bersama-sama, hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Dari penelitian terdahulu, terdapat berbagai hasil yang berbeda-beda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Beberapa variabel yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya menghasilkan bahwa ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menguji kembali beberapa variabel yang tidak signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Untuk itu, Penulis tertarik untuk meneliti kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan. Dalam penelitian ini, penulis dapat menggunakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi metode penilaian persediaan yakni ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan likuiditas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari ketiga faktor ini, peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor tersebut masih berpengaruh terhadap penilaian persediaan, dengan demikian Penulis tertarik membahas dan mengangkat judul skripsi ini yaitu : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap metode penilaian persediaan FIFO dan metode rata-rata pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap metode penilaian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## 1.3 Batasan Penelitian

Atas pertimbangan efisiensi, keterbatasan waktu dan tenaga serta pengetahuan penulis, maka penulis melakukan beberapa batasan masalah terhadap penelitian diantaranya :

1. Penelitian ini dibatasi selama empat tahun 2015-2018
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di publikasikan laporan tahunan perusahaan selama periode 2015-2018

3. Penelitian ini meneliti menerapkan satu metode perusahaan secara konsisten antara metode FIFO dan metode average.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang terjadi yang telah disusun diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui *financial leverage* terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi peneliti, tetapi juga bagi pihak perusahaan, bagi pembanca dan pihak akademik/ penelitian selanjutnya.

1. Bagi Peneliti, dengan adanya peneliti ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta pola pikir tentang faktor-

faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat memberikan tambahan pemikiran dan informasi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tentang analisis faktor-faktor pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan literature yang dapat membantu dalam perkembangan ilmu akuntansi dan menambah wawasan tentang analisis faktor-faktor pemilihan metode penilaian persediaan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Teori akuntansi positif, manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan yang dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Dalam memilih metode akuntansi tersedia terdapat tindakan oportunistik seorang manajer untuk melakukan manajemen laba. Tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba tersebut didasari atas motivasi pribadi yang berarti bahwa manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menguntungkan dirinya sendiri.

##### **2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manager) kepada pihak luar (investor).

Eugene dan Houston (2011), menyatakan bahwa :**“Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut”**.<sup>2</sup> Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Secara umum, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai dan bermanfaat sementara sinyal lain tidak berguna. Teori sinyal mencermati bagaimana sinyal berkaitan dengan kualitas yang dicerminkan didalamnya dan elemen-elemen apa saja dari sinyal atau komunitas sekitarnya yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan dan menarik. Selain itu, teori ini juga mencermati apa yang akan terjadi mana kala sinyal yang diisyaratkan tidak sepenuhnya meyakinkan atau seberapa besar yang ketidakyakinan yang dapat ditoleransi sebelum sinyal tersebut menjadi tidak bermakna sama sekali.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang udah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Teori ini muncul karena adanya pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan resiko perusahaan.

---

<sup>2</sup> Brigham F. Eugene dan Joel F. Houston, **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**, Edisi Keduabelas, Bukudua, Salembaempat, Jakarta, 2011, Hal. 186.

## 2.2 Pengertian Persediaan

Berdasarkan PSAK No. 14 (Revisi 2008), dalam skripsi Novia Chairani Ulfa, menjelaskan bahwa **Persediaan sebagai aset yang;**

- a. **Tersedia untuk di jual dalam kegiatan usaha biasa;**
- b. **Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut;**
- c. **Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.<sup>3</sup>**

Persediaan yang terjual untuk di jual adalah barang-barang yang telah di proses atau di olah dalam pabrik dan persediaan yang di jual biasanya terdapat dalam perusahaan dagang dan tidak mengolah lagi barang tersebut sedangkan persediaan barang dalam proses produksi adalah barang-barang yang telah di olah menjadi barang jadi yang siap di jual.

Menurut Donald E. Keiso, Menyatakan bahwa :

**Penilaian persediaan bisa menjadi proses yang kompleks yang memerlukan penentuan :**

- i. **Barang fisik yang harus dimasukkan dalam persediaan (barang dalam perjalanan, barang konsinyasi, perjanjian penjualan khusus).**
- ii. **Biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan (biaya produk vs biaya periode)**
- iii. **Asumsi arus biaya yang harus diadopsi (identifikasi khusus, biaya rata-rata, FIFO, LIFO, Ritel , dsb).<sup>4</sup>**

### 2.2.1 Sistem Persediaan Periodik (*periodic inventory*)

Menurut Donald E. Keiso, dkk (2008) , menyatakan bahwa :

**“Sistem Persediaan Periodik yaitu kuantitas persediaan di tangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya, secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun Pembelian pada akhir periode**

---

<sup>3</sup> Novia Chairani Ulfa, Skripsi: “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2011”, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2013, Hal. 12.

<sup>4</sup> Donald E. Keiso, dkk, **Akuntansi Intermediate**, Edisi 12, Erlangga, Jakarta, 2008, Hal. 407.

akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan ditangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang tersedia untuk dijual selama periode berjalan”<sup>5</sup>

Menurut Hery (2016), menyatakan bahwa :

**“Sistem persediaan periodik adalah sistem yang digunakan hanya pendapatan saja yang dicatat ketika penjualan terjadi, tidak ada ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat besarnya harga pokok penjualan. Yang pada akhirnya setiap periode akuntansi, peghitungan fisik atas persediaan akan dilakukan untuk menentukan besarnya persediaan akhir dan harga pokok penjualan.”**<sup>6</sup>

Masalah yang timbul dengan sistem penilaian periodik yaitu jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek misalnya bulanan, bila barang yang dimiliki sejenisnya dan jumlah banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama dan akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat. Tidak diikuti mutasi persediaan dalam buku menjadikan sistem penilaian periodik ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan penjualan. Barang ditentukan hanya pada akhir periode akuntansi yakni pada saat dilakukan perhitungan persediaan.

Menurut Brian Syailendra (2013) , menyatakan bahwa **“Perlakuan akuntansi untuk sistem penilaian persediaan periodik adalah sebagai berikut :**

- a. **Pembelian barang dagangan akan di debit pada akun pembelian.**
- b. **Tidak ada pencatatan pada akun persediaan**
- c. **Beban angkut pembelian akan di debit pada akun beban angkut pembelian.**
- d. **Retur dan potongan pembelian akan di kredit ke akun return dan potongan pembelian**
- e. **Potongan tunai pembelian akan di kredit ke akun potongan tunai pembelian.**
- f. **Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan di hitung pada akhir periode”**.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Donald E. Keiso, dkk, **Op. Cit**, Hal. 405

<sup>6</sup> Prof. Hery, **Akuntansi : Aktiva, Utang, Modal**, Gava Media, Jakarta, 2016, Hal. 89.

<sup>7</sup> Brian Syailendra, Skripsi : **”Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan**

### 2.2.2 Sistem Persediaan Perpetual

Menurut Rizal Effendi (2014), menyatakan bahwa :

**“Sistem persediaan perpetual merupakan setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening control persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat, pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan.”<sup>8</sup>**

Karakteristik akutansi dari sistem persediaan perpetual yaitu :

- a. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi di debet kepersediaan dan bukan ke pembelian.
- b. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian di debet kepersediaan dan bukan ke akun terpisah.
- c. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan, dan mengkredit persediaan.
- d. Persediaan merupakan akun pengendalian yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada di tangan.

---

**Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012)”, Universitas Diponegoro Semarang, Semarang, 2013, Hal. 22.**

<sup>8</sup> Rizal Effendi, **Accounting Principles : Prinsip-Prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP**, Edisi Revisi, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, Hal. 219.

Menurut L.M. Samryn (2016) , menyatakan bahwa :

**Sistem penilaian persediaan perpetual adalah sistem komputerisasi saat ini yang memungkinkan penyelenggaraan akuntansi untuk semua jenis persediaan. Dengan sistem inframerah, komputer dapat mengidentifikasi tiapitem persediaan dengan cepat melalui kode kode bar yang sudah tercetak pada produk.**

**Dalam sistem manual, metode perpetual dapat digunakan untuk persediaan yang memenuhi syarat :**

- a. **Spesifikasi barang relatif seragam**
- b. **Jumlah item persediaan tidak terlalu banyak**
- c. **Biaya penyelenggara persediaan tidak lebih mahal dari manfaat yang diperoleh dari sistem tersebut.**<sup>9</sup>

### 2.3 Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Persediaan dalam pengukuran yang akan digunakan sebagai media kontrak antar produsen dengan agen pembelian yang berhubungan dengan persediaan. Penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan.

Pada akhir periode akuntansi, total biaya persediaan harus dialokasikan kepersediaan yang masih ada (untuk dilaporkan di neraca sebagai aktiva) dan kepersediaan yang terjual selama periode tersebut (untuk dilaporkan di laporan laba rugi sebagai beban “harga pokok penjualan”).

Metode yang umum digunakan adalah metode identifikasi khusus (*specific identification*), biaya rata-rata (*average cost*), masuk pertama keluar pertama (*first-in, first-out*), dan masuk terakhir keluar pertama (*last-in, first-out*).

---

<sup>9</sup> L. M. Samryn, **Pengantar Akuntansi**, buku 2, Rajagrafindo persada, Jakarta, 2016, Hal. 85.

Tetapi metode penilaian persediaan yang boleh digunakan di Indonesia sekarang ini ada 2 (dua) metode penilaian persediaan tersebut adalah metode rata-rata dan metode FIFO. Menurut PSAK 14 ( revisi 2008) telah mengalami perubahan yaitu hanya metode rata-rata dan FIFO saja yang boleh digunakan. hal ini sejalan dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang hanya memperbolehkan menggunakan metode rata-rata dan FIFO.

### 2.3.1 Metode Rata-rata

Menurut Ahmad Syafi'i Syakur (2009), menyatakan bahwa :

**Terdapat 2 cara perhitungan harga perolehan persediaan menurut metode rata-rata, yaitu :**

- 1. Metode rata-rata tertimbang (weighted average), yaitu : metode yang sistem penilaiannya menggunakan sistem periodik. Harga perolehan persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang dihitung berdasarkan harga rata-rata persediaan siap dijual.**
- 2. Metode rata-rata Bergerak (Moving average), yaitu : metode yang sistem penilaiannya menggunakan sistem perpetual . setiap terjadi transaksi pembelian atau masuknya persediaan maka harus dihitung harga perolehan rata-rata yang baru. Harga pokok penjualan merupakan hasil perkalian antara banyaknya persediaan yang dijual dengan harga perolehan rata-rata pada saat itu.<sup>10</sup>**

Menurut Dwi Martani (2012), menyatakan bahwa :

**“Metode rata-rata tertimbang yaitu metode yang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang di beli atau diproduksi selama suatu periode”.<sup>11</sup>**

---

<sup>10</sup> Ahmad Syafi'i Syakur, **Intermediate Accounting : Dalam Persepektif lebih luas**, AV Publisher, Jakarta, 2009, Hal. 146.

<sup>11</sup> Dwi Martani, **Akuntansi Keuangan Menengah : Berbasis PSAK**, Salemba Empat, Jakarta, 2012, Hal. 254.

Menurut Donald E. Keiso, dkk (2008) , menyatakan bahwa : **“Metode biaya rata-rata adalah menghitung harga pos pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama suatu periode”**.<sup>12</sup>

Keterbatasan dalam metode rata-rata adalah :

Nilai persediaan secara terus menerus mengandung pengaruh dari kos paling awal dan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai log yang signifikan di belakang *currentt price* dalam periode yang mengalami perubahan harga yang cepat naik atau turun.

### 2.3.2 Metode FIFO ( *First In First Out* )

Menurut L. M. Samryn (2016), menyatakan bahwa :

**Metode FIFO yaitu metode yang dibuat dengan asumsi bahwa barang yang pertama dibeli, barang itu pula yang terlebih dahulu dikeluarkan jika terjadi penjualan. Tetapi dalam akuntansi persediaan, yang diperhitungkan sebagai unsur masuk dan keluar tersebut bukan fisik tetapi nilai perolehan persediaannya.**<sup>13</sup>

Menurut Ahmad Syafi’I Syakur (2009) , menyatakan bahwa :

**Metode FIFO adalah metode yang dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa barang dagangan yang pertama di beli adalah barang dagangan yang pertama di jual. Karena harga pokok penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan yang pertama masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga pokok persediaan yang terakhir masuk.**<sup>14</sup>

Kelebihan dari metode penentuan harga pokok ini antara lain :

Dilihat dari sisi relevansi nilai persediaan yang disajikan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai persediaan yang disajikan

---

<sup>12</sup> Donald E. Keiso, dkk, **Op. Cit**, Hal. 417.

<sup>13</sup> L. M. Samryn, **Pengantar Akuntansi : Metode Akuntansi Untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya Dengan Perspektif IFRS & Perbankan**, Buku 2, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, Hal. 89.

<sup>14</sup> Ahmad Syafi’I Syakur, **Intermediate Accounting : Dalam Persepektif lebih luas**, AV Publisher, Jakarta, 2009, Hal. 136

merupakan nilai yang didasarkan pada harga yang paling kini. Penggunaan metode ini menghasilkan laporan posisi keuangan yang sesuai dengan nilai perusahaan.

Kelemahan penentuan harga perolehan persediaan antara lain :

Tidak merefleksikan nilai laba yang paling akurat, karena metode ini kurang cocok antara biaya dan pendapatan. Biaya persediaan mengacu pada harga pembelian yang lebih dulu, sehingga biaya tidak cocok dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Signifikan dari ketidakcocokan akan bergantung pada tingginya perputaran persediaan perusahaan dan cepatnya perubahan harga barang. Semakin tingginya tingkat perputaran persediaan dan harga barang mengalami inflasi tinggi dalam waktu yang cepat, maka laba yang dicatat perusahaan dapat menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya (overhead).

#### **2.4 Faktor-Faktor Pemilihan Metode Penilaian Persediaan**

Metode penilaian persediaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; ukuran perusahaan, *financial leverage*, likuiditas. Faktor-faktor tersebut akan di bahas sebagai berikut :

##### **1. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata. Pada kondisi adanya perubahan harga, maka manajer persediaan dapat mengganti dengan metode yang sesuai dengan harga yang terjadi, karena pada perusahaan

besar manajer mempunyai keahlian dan spesialisasi yang lebih jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Menurut Watss dan Zimmerman dalam skripsi Neliana Fransiska H. (2016) menyatakan bahwa : **“Besar cenderung memilih metode rata-rata karena biaya pajak yang dibayarkan relatif lebih kecil dibandingkan ketika perusahaan menggunakan metode FIFO”**.<sup>15</sup>

Ketentuan untuk ukuran perusahaan diatur berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dimana dalam peraturan tersebut menjelaskan empat jenis ukuran perusahaan yaitu:

1. Perusahaan dengan ukuran usaha mikro, memiliki kekayaan kurang dari Rp. 50.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangunan); memiliki jumlah penjualan tahunan maksimal Rp. 300.000.000,00.
2. Perusahaan dengan ukuran usaha mikro, memiliki kekayaan kurang dari Rp. 50.000.000,00 sampai Rp. 500.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangun) memiliki hasil penjualan lebih dari Rp. 300.000.000,00 sampai Rp.2.500.000.000,00.
3. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 sampai Rp. 10.000.000.000,00 (tidak

---

<sup>15</sup> Neliana Fransiska H. Skripsi : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Tang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013”**, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2016, Hal.10.

termasuk tanah dan bangunan); memiliki hasil penjualan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 sampai Rp. 50.000.000.000,00.

4. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangunan) ; memiliki penjualan lebih dari Rp.50.000.000.000,00.

Kecenderungan metode persediaan yang akan digunakan oleh perusahaan besar adalah metode rata-rata yang bisa menurunkan laba sehingga mencerminkan laba yang diperoleh oleh perusahaan sangat kecil. Pengaplikasian metode rata-rata selain bisa menghindari biaya politik juga untuk tujuan penghematan pajak sehingga besarnya pajak yang disetorkan kepada Pemerintah akan berjumlah kecil sesuai dengan yang diinginkan perusahaan, sedangkan perusahaan kecil, untuk mendapatkan bantuan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap mempunyai kinerja perusahaan yang bagus, sehingga kondisi tersebut dapat dikatakan perusahaan dapat dipercaya sebagai mampu dalam proses pengembalian dana tersebut kepada pihak Bank.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan persamaan rumus sebagai berikut

$$\text{ukuran perusahaan (size)} = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

## 2. *Financial Leverage*

Menurut Kasmir (2008) , menyatakan bahwa :“***financial leverage*** menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka panjang dengan kekayaan yang dimilikinya”.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Kasmir, **Analisi Laporan Keuangan**, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, Hal. 159.

Tujuan *financial leverage* adalah untuk memperoleh berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi maka perusahaan akan berusaha memilih metode yang bisa menaikkan laba yaitu metode FIFO. Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai hutang yang besar sehingga resiko dan biaya atas perusahaan juga tinggi, sedangkan perusahaan dengan tingkat *financial leverage* rendah maka resikonya dan biaya atas hutangnya juga kecil.

Sebenarnya rasio ini mirip dengan rasio utang yang memperhitungkan total hutang dengan total *equity*, sedangkan *financial leverage* pada penelitian ini diukur hanya dengan cara membagi hutang jangka panjang dengan *equity* milik sendiri. Total dari nilai *financial leverage* selama tahun pengamatan dibagi dengan jumlah tahun pengamatan

*Financial leverage* dapat dihitung dengan persamaan rumus sebagai berikut

:

$$\text{long term debt to equity ratio (LDER)} = \frac{\text{total utang jangka panjang}}{\text{total modal}}$$

### 3. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kegunaan likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka kepastian akan kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendeknya pun akan besar, dan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah kepastian akan kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendeknya juga akan rendah. Para kreditor umumnya melihat tingkat ini dalam memberikan kredit kepada perusahaan.

Jenis-jenis likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu : rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas, *inventory to net working capital*. Likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuannya menggunakan **rasio lancar (*current ratio*)**.

Menurut Fred Weston, menyatakan bahwa : **“Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”**<sup>17</sup>

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar adalah harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Utang lancar adalah kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal 1 tahun). Artinya utang segera harus di lunasi dalam waktu paling lama 1 tahun.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila rasio

---

<sup>17</sup> **Ibid**, Hal. 133.

tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya. Sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha sejenis.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar (current aset)}}{\text{utang lancar (current liabilitie)}}$$

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Novia Chairani Ulfa (2013) penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian variabel likuiditas mengalami multikolinieritas yang menyebabkan variabel ini tidak dapat diketahui apakah variabel ini berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, laba sebelum pajak tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan *financial leverage*, dan laba sebelum pajak secara simultan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Persamaan penelitian ini adalah variabel dependen adalah metode penilaian persediaan. Perbedaannya adalah terdapat pada independen lain yaitu laba sebelum pajak, kemudian perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan barang dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian Neliana Fransiska H (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan baik secara parsial, variabel likuiditas secara parsial tidak berpengaruh

terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, variabilitas persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, laba sebelum pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan, likuiditas, variabilitas persediaan dan laba sebelum pajak secara simultan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Persamaan pada penelitian ini adalah pemilihan metode penilaian persediaan. Perbedaannya adalah terdapat beberapa variabel independen lain yaitu variabilitas persediaan dan laba sebelum pajak. kemudian perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur.

Pada penelitian Kasini (2011) penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh baik secara parsial terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, *financial leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, variabilitas persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, margin laba kotor secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan margin laba kotor secara simultan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan adalah metode penilaian persediaan. Perbedaannya adalah terdapat variabel independen lainnya yaitu variabilitas persediaan dan margin laba kotor. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur.

Pada penelitian Siti Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) penelitian ini menunjukkan Variabilitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan

metode penilaian persediaan. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, margin laba kotor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, variabilitas laba akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, variabilitas harga pokok penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, *financial leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Persamaan penelitian ini adalah dependennya adalah metode penilaian persediaan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah terdapat pada independen lainnya yaitu intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas laba akuntansi, margin laba kotor.

Pada penelitian Reswan dan Restiani Fasa (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian, Ukuran perusahaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI, Kepemilikan manajerial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI, Rasio lancar berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI. Persamaan penelitian ini adalah variabel dependennya adalah

metode penilaian persediaan. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah terdapat pada variabel independen lainnya yaitu kepemilikan manajerial.

Pada penelitian Romasi Lumban Gaol (2015) menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap metode penilaian persediaan, Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap metode penilaian persediaan, Variabilitas Persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap metode penilaian persediaan, Intensitas Persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap metode penilaian persediaan Dan Intensitas Modal Perusahaan *Manufacturing* Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Metode Penilaian Persediaan. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan metode penilaian persediaan. Sedangkan, perbedaannya adalah terdapat variabel independen lain yaitu kepemilika manajerial, intensitas persediaan, intensitas modal perusahaan *Manufacturing*.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan, antara lain :

**Tabel 2.1.**

**Tinjauan Terdahulu**

<b>Nama peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Novia Chairani Ulfa (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun	Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , Likuiditas, Laba Sebelum Pajak	Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Variabilitas Persediaan Dan Laba Sebelum Pajak, Secara Parsial Tidak Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , Likuiditas, Dan Laba Sebelum Pajak Secara

	2009-2011		Simultan Tidak Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan.
Neliana Fransiska H (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Yang Terdaftar Di Bei 2011-2013	Likuiditas , Ukuran Perusahaan , Variabilitas Persediaan Dan Laba Sebelum Pajak	Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Variabilitas Persediaan, Laba Sebelum Pajak Secara Parsial Tidak Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan. Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Variabilitas Persediaan Dan Laba Sebelum Pajak Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Persediaan.
KASINI (2011)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2009	Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, <i>Financial Leverage</i> , Margin Laba Kotor.	Ukuran Perusahaan Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan , <i>Financial Leverage</i> , Variabilitas Persediaan Dan Margin Laba Kotor Secara Parsial Tidak Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Persediaan. Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , Variabilitas Persediaan, Margin Laba Kotor Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan.
Reswan Dan Restiani Fasa(2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	<i>Financial Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Rasio Lancar	<i>Financial Leverage</i> Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian, Ukuran Perusahaan Berpengaruh Secara Tidak Signifikan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di BEI, Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Secara Tidak

			Signifikan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di BEI, Rasio Lancar Berpengaruh Secara Tidak Signifikan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di BEI
Siti Sangadah Dan Kusmuriyanto (2014)	Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur	Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Intesitas Persediaan, Margin Laba Kotor, Variabilitas Laba Kotor, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, <i>Financial Leverage</i> , Likuiditas	Variabilitas Persediaan Berpengaruh Signifikan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan. Ukuran Perusahaan, Intesitas Persediaan, Margin Laba Kotor, Variabilitas Laba Akuntansi, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, <i>Financial Leverage</i> Dan Likuiditas Tidak Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan.
Romasi Lumban Gaol (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Intesitas Persediaan Dan Intesitas Modal Perusahaan <i>Manufacturing</i>	Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Intesitas Persediaan Dan Intesitas Modal Perusahaan <i>Manufacturing</i> Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Metode Penilaian Persediaan.

Sumber : diolah oleh peneliti (2019)

## 2.6 Kerangka Konseptual

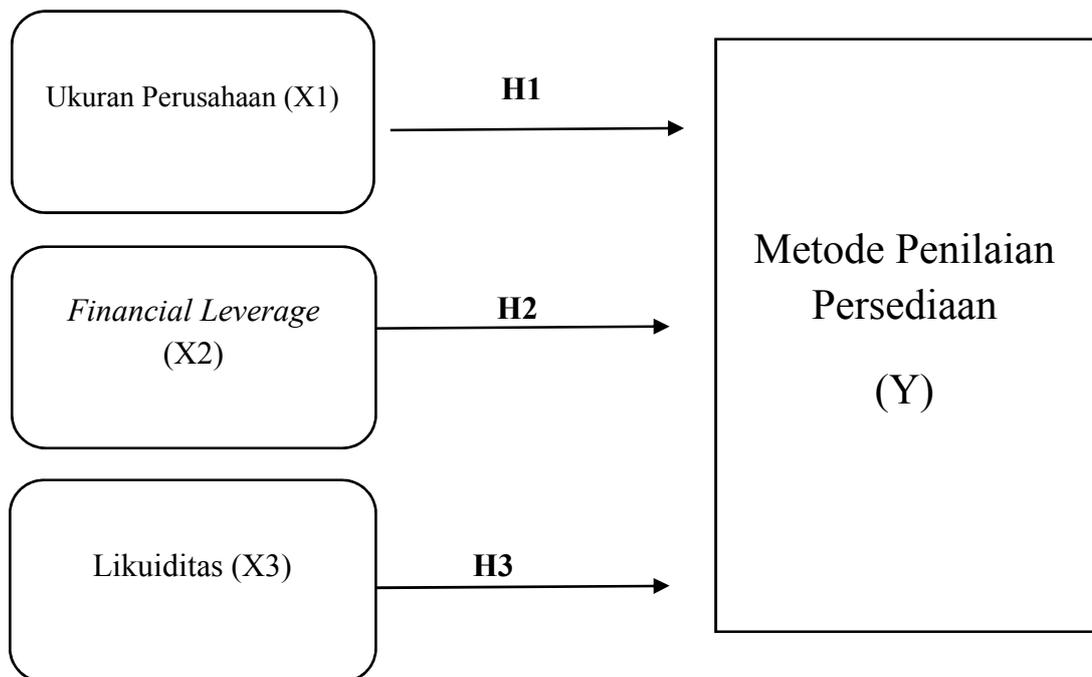
Kerangka teoritis merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka teoritis akan menghubungkan secara teoritis

antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah ukuran perusahaan, *Financial leverage*, dan likuiditas. Sedangkan variabel dependen adalah metode penilaian persediaan.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu maka kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1. sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Sumber : diolah oleh peneliti (2019)

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Erlina (2011), menyatakan bahwa :

**Hipotesis adalah proposi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Proporsi adalah pernyataan yang dapat dipercaya, disangkal atau diuji kebenarannya mengenai suatu konsep yang dapat menjelaskan atau mengestimasi fenomena. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif berfungsi untuk menjelaskan masalah pemelitian dan**

**pemecahaan secara rasional, menyatakan variabel-variabel penelitian, sebagai pedoman untuk memilih metode pengujian data, menjadi dasar untuk membuat kesimpulan.**<sup>18</sup>

Mengacu pada perumusan masalah, tinjauan teoritis, dan beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

### **2.7.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Metode Penilaian Persediaan**

Ukuran perusahaan adalah menunjukkan operasi lancar dan pengendalian persediaan yang diukur dari nilai penjualan bersih. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata. Cara yang ditempuh perusahaan dalam meningkatkan atau menurunkan laba salah satunya adalah dengan mengubah metode penilaian persediaan sesuai dengan kondisi yang terjadi jika dalam keadaan inflasi, maka perusahaan akan menggunakan metode FIFO untuk menaikkan labanya dan jika dalam keadaan deflasi, penggunaan metode rata-rata lebih menghasilkan laba yang besar dari pada penggunaan metode FIFO.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan dapat memilih metode penilaian persediaan yang sesuai dengan keadaan yang terjadi pada saat itu karena manajer memiliki keahlian dan spesialisasi untuk memilih metode akuntansi persediaan yang tepat sesuai keadaan yang terjadi maupun tujuan perubahan

H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

---

<sup>18</sup> Erlina, **Metodologi Penelitian**, USU Pers, Medan, 2011, Hal. 41.

### **2.7.2. Pengaruh *Financial Leverage* dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan**

*Financial leverage* akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Ketika *financial leverage* perusahaan tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi. Dengan hutang yang tinggi, maka perusahaan akan mencoba untuk menaikkan total *asset* dengan cara memilih metode penilaian persediaan yang dapat menambah total *asset*. Perusahaan akan memilih metode FIFO ketika terjadi inflasi karena akan menaikkan persediaan akhir yang nantinya akan berakibat pada naiknya *asset* lancar. Selain itu, dengan memilih FIFO maka laba yang dihasilkan juga akan naik sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *financial leverage* yang rendah akan memilih metode rata-rata agar bisa memperoleh penghematan pajak.

$H_2$  : *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

### **2.7.3 Hubungan antara Likuiditas dengan pemilihan metode akuntansi persediaan**

Likuiditas yang diukur dengan rasio lancar digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasio lancar suatu perusahaan maka menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya, sehingga hal tersebut dapat digunakan untuk meyakinkan kreditor. Namun ketika nilai rasio lancar suatu perusahaan menunjukkan angka yang rendah maka hal tersebut tidak dapat digunakan untuk meyakinkan kreditor. Dengan rendahnya nilai rasio lancar yang dimiliki perusahaan, kreditor merasa tidak percaya untuk memberikan pinjaman dana kepada perusahaan karena mereka khawatir dana yang dipinjamkannya tidak dapat kembali.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan nilai rasio lancar yang tinggi pada umumnya akan memilih metode rata-rata yang akan menghasilkan laba yang rendah sehingga bisa melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan perusahaan dengan nilai rasio lancar yang rendah tentu akan memilih metode FIFO untuk menaikkan rasio lancar beserta labanya. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik yang nantinya akan berdampak pada kepercayaan kreditor terhadap perusahaan.

H<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien, dan efektif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian asosiatif kausal.

Menurut Anwar Sanusi (2017), Menyatakan bahwa :**“Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab-sebab antar variabel”**<sup>19</sup> pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih.

Penelitian ini menguji apakah ukuran perusahaan, *financial leverage*, likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap metode penilaian persediaan.

#### 3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.2.1. Populasi Penelitian

Menurut Juliansyah Noor (2011), menyatakan bahwa :**“Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/ anggota suatu wilayah menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian”**.<sup>20</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2018. Perusahaan

---

<sup>19</sup> Anwar Sanusi, **Metodologi Penelitian Bisnis**, Cetakan Ketiga, Jakarta, 2017, Hal. 14.

<sup>20</sup> Juliansyah Noor, **Metode Penelitian**, Edisi Pertama, Cetakan Kesatu: Prenadamedia, Jakarta, 2011, Hal. 147.

manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan.

**Tabel 3.1**  
**Daftar populasi Penelitian**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT (D.H Cahaya Kalbar Tbk, PT)
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT
7	HOKI	Buyung Poster Sembada Tbk, PT
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
11	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
13	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT
14	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT
15	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT
16	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT
17	STTP	Siantar Top Tbk, PT

18	ULTJ	Ulrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk , PT
----	------	--

Sumber : Diolah oleh peneliti (2019)

### 3.2.2. Sampel Penelitian

Menurut Nanang Martono, menyatakan bahwa :**“Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.”**<sup>21</sup>

Menurut Juliansyah Noor (2011), menyatakan bahwa :

**Pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi**<sup>22</sup>

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *puposive judgment sampling*.

Menurut Juliansyah Noor (2011), **“*Puposive judgment sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel”**.<sup>23</sup>

Adapun kriteria yang digunakan penulis dalam menentukan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018.
2. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang memiliki laporan keuangan tahunan selama tahun 2015-2018.
3. Perusahaan tersebut menerapkan satu metode persediaan secara konsisten yaitu metode FIFO atau rata-rata selama tahun 2015-2018.

---

<sup>21</sup> Nanang Martono, **Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder**, Edisi Revisi 2, Cetakan kelima, RajaGrafindo, Jakarta, 2016, Hal. 76.

<sup>22</sup>Ibid, Hal 148.

<sup>23</sup> Ibid, Hal. 155.

Berdasarkan karakteristik pengambilan sampel diatas, maka perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 perusahaan.

**Tabel 3.2**

**Sampel Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2016-2018**

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Keterangan
			1	2	3	
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT	-	-	-	
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT	√	√	√	Sampel 1
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	√	-	-	
4	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	√	√	√	Sampel 2
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	-	-	-	
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT	√	√	√	Sampel 3
7	HOKI	Buyung Poster Sembada Tbk, PT	√	-	-	
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	√	√	√	Sampel 4
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	√	√	√	Sampel 5
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	√	√	√	Sampel 6
11	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT	√	-	-	
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	-	-	
13	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT	√	√	√	Sampel 7
14	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT	√	√	√	Sampel 8

15	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT	√	-	-	
16	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	√	-	-	
17	STTP	Siantar Top Tbk, PT	√	-	-	
18	ULTJ	Ulrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk , PT	√	-	-	

**Sumber : diolah oleh peneliti (2019)**

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Mudrajad Kuncoro (2013) menyatakan bahwa, **“Data sekunder merupakan data yang sudah ada; data tersebut sudah dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan-tujuan yang tidak mendesak”**.<sup>24</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun yang menggunakan situs resmi Bursa Efek Indonesia atau ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) . dengan melihat perusahaan-perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar (*listed*) di BEI.

### 3.4 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan penjabaran suatu variabel ke dalam indikator-indikator, dengan adanya defenisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan dalam penelitian maka lebih mudah di ukur. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Definisi operasional variabel ini adalah sebagai berikut :

#### 3.4.1 Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

---

<sup>24</sup> Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi**, Edisi 4, Wibi Hardani, Jakarta, 2013, Hal : 149.

Menurut Juliansyah Noor (2011) , menyatakan bahwa : “**Variabel bebas atau Independent Variabel merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perusahaan dalam variabel terikat**”.<sup>25</sup>

Variabel bebas sering pula dikatakan sebagai variabel stimulus, prediktor atau *antecedent*.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung dari total aset setiap perusahaan. Yang menjadi sampel mulai tahun 2015 sampai 2018 dibagi total tahun penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus yang sama dengan penelitian Neliana Fransiska (2016)

$$\text{Ukuran Perusahaan (size)} = \text{Ln (Total aktiva)}$$

2. Financial Leverage

*Financial leverage* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan perbandingan antara total utang jangka panjang dengan total aset yang diperoleh dari laporan keuangan pada tahun penelitian. Pengukuran ini sama dengan pengukuran yang dipakai Kasini (2011).

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang janka panjang}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

3. Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini di ukur dengan *current ratio* yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan total aktiva lancar dengan total utang lancar. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang.

---

<sup>25</sup> Ibid, hal. 48.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

### 3.4.2 Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Menurut Erlina (2011), menyatakan bahwa :

“variabel dependen merupakan variabel terikat atau variabel bebas dan menjadi perhatian utama dalam pengamatan yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel sebab atau variabel bebas”.<sup>26</sup>

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah metode penilaian persediaan, yang ditunjukkan oleh variabel *dummy* dengan indikator penilaian variabel adalah memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

**Tabel 3.3**  
**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel	Defenisi operasional	Indikator	Skala
Independen (X) Ukuran perusahaan	Ditunjukkan dari besarnya rata-rata aset perusahaan.	<i>Ukuran Perusahaan (size)</i> $= \ln(\text{Total Aktiva})$	Rasio
<i>Financial leverage</i>	menunjukkan kemampuan membayar hutang dengan kekayaan yang dimilikinya.	Debt to equity ratio= $\frac{\text{total utang jangka panjang}}{\text{total modal}} \times 100\%$	Rasio
Likuiditas	Kemampuan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya	<i>Rasio lancar</i> $= \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$	Rasio
Dependen	Menunjukkan	1(satu) = metode rata-rata	nominal

<sup>26</sup> Erlina, *Metodologi penelitian*, USU Pers, Medan, 2011, Hal. 48

(Y) Metode Penilaian Persediaan	metode penilaian yang digunakan	0 (nol) = metode FIFO $\ln \frac{P}{1-p} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$	
--	---------------------------------------	---	--

Sumber :Diolah oleh peneliti (2019)

### 3.5 Metode pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

#### 1. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data-data/ dokumen perusahaan yang diteliti yang ada pada perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia seperti *annual report* yang dipublikasikan disitus resmi masing-masing.

#### 2. Metode Kepustakaan

Penulis membaca buku-buku yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diangkat penulis. Membaca informasi dari berbagai literatur-literatur misalnya jurnal yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan dyang berhubungan dengan variabel penelitian.

### 3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan metode regresi logistik dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package For Social Science (SPSS) for windows 22*.

### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian yang mencakup jumlah sampel, rata-rata (*mean*) nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

### 3.6.2 Analisis Regresi Logistik

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan pengujian regresi logistik. Regresi logistik sebenarnya sama dengan regresi berganda hanya saja menggunakan variabel dummy atau variabel kualitatif, dimana variabel dalam model diberi nilai 1 dan 0 untuk masing-masing kategori. Penelitian ini memberikan nilai 0 untuk FIFO dan 1 untuk average (FIFO = 0, Average = 1).

Model yang digunakan :

$$\ln \frac{P}{1-p} = a + b_1 \text{ukuran perusahaan} + b_2 \text{financilan leverage} + b_3 \text{likuiditas} + e$$

Dimana :

P = Pemilihan metode penilaian persediaan

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Ukuran perusahaan

X<sub>2</sub> = *Financial leverage*

X<sub>3</sub> = Likuiditas

$b_{1,2,3}$  = Koefisien Regresi

$e$  = Standart Error ( variabel yang tidak diteliti )

Dalam penelitian pada umumnya menggunakan tingkat signifikan 1%, 5%, atau 10%. Jika dalam suatu pengujian hipotesis menggunakan  $\alpha = 5\%$ . Artinya, peneliti yakin bahwa dari 100 anggota sampel, probabilitas anggota sampel yang tidak memiliki karakteristik populasi lebih dari 5 adalah 5%.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah :

1. Apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak.
2. Apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis diterima.

Tahapan-tahapan pengujian yang dilakukan dalam statistik analisis regresi logistik pada penelitian ini adalah :

### 1) Menguji Kelayakan Model Regresi

Untuk menilai kelayakan model regresi logistik yang digunakan, dapat diukur dengan uji *Hosmer and Lemeshow* yaitu dengan *Goodness Of Fit Test*. Uji ini merupakan suatu alat statistik yang digunakan untuk pengujian kebaikan atau kecocokan model yang diuji dibandingkan dengan data yang diamati, kriteria model diantaranya:

- a. Jika nilai signifikan *Hosmer and Lemeshow*  $\leq 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasi sehingga kelayakan model tidak baik karena model tidak dapat memperbaiki nilai observasinya.
- b. Jika nilai signifikan *Hosmer and Lemeshow*  $\geq 0,05$ , maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

### 2) Menguji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara -2 Log Likelihood (-2L) pada awal (block=0) dengan -2 Log Likelihood pada akhir (block=1). nilai -2 Log Likelihood yang mengalami penurunan mengindikasikan bahwa model regresi semakin baik.

### 3.6.3. Pengujian Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas artinya antara variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien kolerasinya tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar). Metode yang digunakan adalah dengan cara melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIP). Cara mengetahui tidaknya gejala Multikolinearitas dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIP) dan *tolerance*, apabila VIP kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1 maka dikatakan tidak terjadi Multikolinearitas.

#### 2. Uji Autokorelasi

Digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi, yaitu dengan membandingkan nilai DW statistik terletak pada daerah no autocorelation berarti telah memenuhi asumsi klasik regresi.

Menurut Husein Umar, menyatakan bahwa : **“Uji autokorelasi berguna untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian”.**<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Husein Umar, **Desain Penelitian Akuntansi Keprilakuan**, Edisi 1 , RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008, Hal. 86.

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antar variabel pengganggu dalam masing-masing variabel bebas. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan tes Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut :

- a.  $dW < dL$ , berarti ada autokorelasi positif (+)
- b.  $dL < dW < dU$ , berarti dapat disimpulkan
- c.  $dU < dW < 4-dU$ , berarti tidak terjadi autokorelasi
- d.  $4-dU < dW < 4-dL$ , tidak dapat disimpulkan
- e.  $dW > 4-dL$ , berarti ada autokorelasi negatif

### 3.7. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan, *financial leverage*, likuiditas terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Adapun pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### 3.7.1. Uji T (Uji Signifikan Parsial)

Uji T yaitu untuk menguji apakah variabel bebas yaitu karakteristik individu secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai variabel terikat yaitu metode pengendalian persediaan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_o : b_1 = 0$  , artinya variabel bebas (Ukuran perusahaan, *financial leverage*, likuiditas) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Metode penilaian persediaan).

$H_a : b_1 \neq 0$ , artinya variabel bebas (Ukuran perusahaan, *Financial leverage*, likuiditas) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Metode penilaian persediaan).

Kriteria Metode penilaian persediaan :

$H_0$  diterima jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

### 3.7.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen dalam model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Sebaliknya nilai  $R^2$  yang mendekati 0 maka semakin lemah variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.